

Gombalan sebagai Metafora: Studi Bahasa Indonesia di Film Dilan 1990**Rebecca Allison Hughes****Faculty of Humanities, University of Canterbury, Christchurch, New Zealand****Abstrak**

Tugas ini berjudul “ANALISIS METAFORA BAHASA INDONESIA PADA

GOMBALAN YANG DIMUAT DALAM FILM DILAN 1990”. Tugas ini membahas beberapa gombalan atau rayuan yang diungkapkan oleh Dilan untuk ditujukan kepada pujaan hatinya yaitu Milea. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengklasifikasikan metafora dalam majas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekskriptif. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi tugas Studi Linguistik Jepang.

Kata kunci: *dilan, majas, gombalan atau rayuan.*

Pendahuluan

Kognitivisme mengacu pada teori linguistik yang berdasar pada pandangan tradisional tentang arah hubungan sebab akibat antara bahasa dan pikiran (Lyons 1995:97). Kognitivisme merupakan bagian dari linguistik fungsional yang menawarkan prinsip yang sangat berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa. Secara eksternal, linguis fungsional berpendapat bahwa prinsip penggunaan bahasa terwujudkan dalam prinsip kognitif yang sangat umum; dan secara internal mereka berpendapat bahwa penjelasan linguistik harus melampaui batas antara berbagai macam tingkatan analisis (Saeed 1997:300). Misalmya, penjelasan tentang pola pada gramatikal tidak dapat hanya dianalisis melalui prinsip sintaksis yang abstrak, tetapi juga melalui sisi makna yang dikehendaki pembicara dalam konteks tertentu penggunaan bahasa (Saeed 1997:300).

Penganut semantik kognitif berpendapat bahwa kita tidak memiliki akses langsung terhadap realitas, dan oleh karena itu realitas sebagaimana tercermin dalam bahasa merupakan produk pikiran manusia berdasarkan pengalaman mereka berkembang dan bertingkah laku (Saeed 1997:300) dan bahasa merupakan cara eksternalisasi dari seluruh mekanisme yang terdapat dalam otak (Jaszcolt 2002:345). Proses konseptualisasi ini, sangat dipengaruhi oleh metafora sebagai cara manusia memahami dan membicarakan dunia. Selain itu, dalam semantic kognitif juga ditelaah proses konseptual pembicara, meliputi viewpoint shifting, figure-ground shifting, dan profiling (Saeed 1997:302).

Pandangan semantik kognitif terhadap metafora serupa dengan pandangan romantic-view bahwa metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari, sehingga perbedaan antara yang figurative tidaklah relevan, namun mereka juga menolak pandangan romantic bahwa seluruh bahasa merupakan metafora. Penganut semantik kognitif percaya bahwa metafora merupakan bentuk yang sangat penting dalam memahami dan membicarakan dunia, namun mereka juga menerima kehadiran konsep lain yang bukan metafora (Saeed 1998:304).

Metafora, makna awalnya merujuk pada membawa beban dari satu tempat ke tempat lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:59), definisi metafora adalah pemakaian kata ataupun kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Menurut Goys Keraf (2007:15) metafora sendiri tergolong dalam gaya bahasa kiasan. Pertama-tama gaya ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Lewat jalan ini Goys Keraf menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Sementara itu, disisi lain perbandingan sendiri mengandung 2 pengertian. Perbandingan yang pertama termasuk gaya bahasa polos atau langsung seperti “Dia sama nakalnya dengan kakaknya”. Sementara bentuk lainnya yaitu perbandingan yang tergolong bahasa kiasan, seperti “Giginya seperti untaian mutiara berkilau”.

ISI

Menurut Laksmi Wijaya, majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pemikiran dari pengarang. Majas pun memiliki fungsi. Menurut Waluyo, majas secara umum memiliki empat fungsi, yaitu

1. Menghasilkan kesenangan imajinatif
2. Menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan dapat dinikmati pembaca.
3. Menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya.
4. Mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat

Beberapa fakta, majas yang dipakai sang panglima tempur yang ternyata mempunyai sisi pujangga dalam mengungkapkan perasaannya pada kekasih hatinya, tidak lain adalah Dilan :

MAJAS PERBANDINGAN

1. Alegori

“Perpisahan adalah upacara menyambut hari-hari penuh rindu.”

Majas Alegori adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kiasan atau penggambaran. Biasanya kalimat-kalimat yang terbentuk cukup panjang serta terdapat beberapa kiasan yang membentuk suatu kesatuan yang jelas dan tersurat. Rumus pertama Dilan saat menggombal atau merayu adalah penggunaan diksi dalam bahasa baku yang dipilih satu per satu agar menarik. Mari kita lihat pada kata ‘upacara’ dapat digunakan untuk menjelaskan tentang perpisahan, bukan tentang tujuh belas Agustus-an.

2. Hiperbola

“Jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu. Nanti orang itu akan hilang.”

Majas Hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan maksud untuk melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya alias ‘lebay’. Majas ini menimbulkan kesan berlebihan serta tidak masuk akal, bahkan mustahil. Untuk menggombal atau merayu, majas yang satu ini adalah wajib hukumnya untuk dipakai. Uniknyanya, sisi berandalan yang dimiliki Dilan membuatnya berhiperbola dengan sedikit lebih menyeramkan. Bukan menye-menye soal ‘memetik bintang’, Dilan berbeda, ia ingin menghilangkan orang yang akan menyakiti Milea.

MAJAS PERTENTANGAN

1. Oksimoron

“Seneng dan bingung kalau mikirin kamu. Pengennya deket kamu terus. Kalau deket kan nggak perlu mikirin.”

Majas Oksimoron adalah majas dengan sebuah paradox di dalam sebuah frase. Senang dan bingung adalah dua hal yang berbeda jauh. Biasanya, kita hanya mengalami salah satunya saja dalam satu waktu. Berbeda dengan Dilan, yang menggambarkan komplikasi dalam pikirannya ini.

2. Paradoks

“Jangan ketawa. Ketawa kamu itu bagus. Nanti dia jadi suka sama kamu.”

Majas Paradoks ialah majas yang mengungkapkan dua hal yang berlawanan walau pada kenyataannya, keduanya benar. Pada majas ini, hal berlawanan tersebut tidak diungkapkan dalam satu frase. Pasalnya, Milea menjadi menahan tawa atau senyumnya

saat Dilan mengucapkan kalimat larangan tersebut kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang kedua.

3. Kontradiksi Interminus

“Sudah sana tidur, jangan begadang dan jangan rindu. Rindu itu berat. Kamu tidak akan kuat, biar aku saja.”

Majas Kontradiksi Interminus adalah gaya bahasa pengecualian. Di awal kalimat, akan disebutkan sesuatu yang diperbolehkan lalu diikuti dengan penyangkalan atas hal tersebut. Kalimat di atas merupakan gombalan Dilan ke Milea yang paling terkenal. Dalam kalimat tersebut, Dilan bukannya mau menanggung rindu karena dia lebih kuat dari Milea, melainkan karena lebih baik dia yang menahan beban itu daripada sang pujaan hati. Padahal kenyataannya pun Dilan juga tidak kuat menanggung rindu.

MAJAS PENEGASAN

1. Apofasis

“Aku tidak ingin mengekangmu. Terserah, bebas kemana engkau mau. Asalkan aku ikut.”

Majas Apofasis atau disebut juga majas preterisio adalah majas yang terlihat seakan menyangkal suatu hal, namun justru malah menegaskan.

2. Retoris

“Tidak mencintai bukan berarti membenci kan ?”

Majas Retoris adalah majas dalam bentuk pertanyaan yang sebetulnya telah terjawab dan jawabannya ada pada kalimat tersebut. Karenanya, pada pertanyaan ini tidak perlu dijawab. Kata-kata terakhir Dilan yang akan kita bahas berupa pertanyaan dengan jawaban yang ada pertanyaan itu sendiri saat menenangkan Milea yang sedang cemburu.

KESIMPULAN

Dilan menggombal atau merayu menggunakan bahasa diksi. Salah satu ketrampilan komponen bahasa yang berkaitan dengan film Dilan yaitu dengan gaya bahasa, salah satunya metafora. Metafora dapat diterapkan dalam keseharian yang erat kaitannya dengan ketrampilan berbicara. Hasil analisis ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai metafora dalam bahasa yang bisa diambil dalam film Dilan 1990.

DAFTAR PUSTAKA

<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub=DownloadFile&act=view&typ=html&id=113952&ftyp=potongan&potongan=S1-2017-347235-conclusion.pdf> (24 April 2019)

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/viewFile/1684/pdf> (24 April)